

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Naskah '*Pertja*' karya Benny Yohanes ini mengambil konflik tentang bagaimana manusia bertahan hidup di lingkungan masyarakat urban, menitik beratkan pada persoalan kesenjangan struktural, ketimpangan sosial, isu gender, dan konflik psikologi. persoalan yang disuguhkan dalam naskah ini memiliki relasi yang dekat dengan fenomena yang terjadi pada zaman sekarang. Dimana banyaknya disfungsi peran karena kurangnya rasa bertanggung jawab dan rasa memiliki baik dilihat dari lingkup organisasi besar dan kecil seperti lingkup keluarga. Akar yang menjalar dari persoalan tersebut akan membawa ketimpangan sosial karena pelemahan peran, mengakibatkan kekosongan tiang struktural dan melahirkan organisasi yang cacat dari salah satu sisi.

Alasan penulis mengambil naskah ini sebagai Tugas Akhir adalah selain ketertarikan pribadi terhadap kerumitan dan kemewahan karya – karya Benny Yohanes, juga karena naskah *Pertja* menjadi pemenang Utama

Sayembaran Penulisan Lakon Realis, Komunitas Salihara (2010)¹ mengangkat realitas kehidupan yang menawarkan pertimbangan antara kebebasan dengan adat dan norma. Banyak makna dan poin kehidupan yang bertabur pada setiap ungkapan, yang bisa kita ambil sebagai jawaban dalam menjalankan kehidupan.

Selain itu permasalahan yang terjadi dalam naskah ini tentang *Mental Illness*², yang tumbuh akibat adanya sebuah fenomena *Fatherless*³ dan fenomena trauma dari luka masa lalu menjadikan seseorang mengalami *Mental Illness* dengan dampak sifat sebagai seorang predator yang memiliki sikap menyimpang dalam konteks seksual. Penjabaran di atas merupakan rangkuman dari seluruh perilaku tokoh dari awal cerita hingga akhir cerita. Semua tokoh dalam naskah 'Pertja' menjadi pemeran utama karena memiliki jalan cerita atau keputusan masing – masing tanpa ada represi tokoh lain untuk perubahan sifat di perjalanan cerita, semua berkembang sesuai karakter yang telah dituliskan oleh penulis. Benny Yohanes sebagai penulis lakon dan sutradara yang bermain-main dengan kerumitan,

¹ 123dok. (n.d.). *Representasi ketidakadilan gender dalam naskah Pertja karya Benny Yohanes: Kajian feminisme*. <https://123dok.com/document/y4wj74rq-representasi-ketidakadilan-gender-naskah-pertja-yohanes-kajian-feminisme.html>

² Fadila, I. (2023, 13 September). *Mental illness (gangguan mental): gejala, penyebab, dll*. HelloSehat. Diakses dari <https://hellosehat.com/mental/penyakit-mental/>

³ Madarina, A. (2022, 15 Desember diperbarui). *Fatherless, ketidakhadiran sosok ayah yang berdampak pada anak*. Hello Sehat. Diakses dari <https://hellosehat.com/parenting/fatherless/>

kegelapan dan kemeriahan. Kerumitan yang dituangkan dalam naskah 'Pertja' oleh penulis menitik beratkan pada simbol artistik dan psikologi setiap tokoh. Terjadi penilaian kerumitan pada artistik dalam segi latar tempat, penulis naskah memberikan pandangan setting pertunjukan yang beda dengan pertunjukan – pertunjukan realis lainnya. Penulis naskah memperlihatkan kejadian atau konflik dengan latar tempat bagian belakang rumah, Harian Ekonomi Neraca di Eropa mengungkap

Tempat bercengkerama keluarga, menyatukan pendapat, berbagi cerita dan cinta. Wahana menikmati secangkir teh, susu atau kopi panas di pagi hari sambil membaca koran. Di sore hari, halaman belakang bisa menjadi tempat melepas lelah dan penat setelah seharian bekerja. Kursi malas dengan busa empuk, meja-meja bundar bercita rasa seni, tumpukan koran dan buku, beberapa toples cemilan, dan tidak lupa senyum manis istri di sore yang cerah akan lengkap dinikmati di halaman belakang.

Bahkan, masyarakat di Eropa lebih menyukai memiliki taman di belakang rumah. Hal ini dilakukan untuk menjaga privasi keluarga mereka.⁴

Penjelasan ini memperkuat setiap manusia sejatinya tidak akan memperlihatkan atau memperdengarkan privasi keluarganya terhadap orang lain. dari hal tersebut penulis memberikan simbol tentang persona sosial, seorang manusia selalu akan menampilkan *cover* yang baik pada

⁴ Nanto, N. Y. (2011, 1 Oktober). *Fungsi halaman belakang rumah. Neraca*. Diakses dari <https://www.neraca.co.id/article/5509/fungsi-halaman-belakang-rumah>

setiap orang yang ditemuinya, dan memakai persona sosial dan akan menutup anonim personanya.

Berkaitan juga dengan sikap semua pemeran yang ada, setiap tokoh membawakan persona walaupun bukan pada ranah sosial. Seperti pada tokoh Rosa yang menyembunyikan pekerjaan nya sebagai Germo kepada adik – adiknya, kemudian Pupu yang menyembunyikan gejolak libido dan birahinya pada semua orang dengan penampilan dan karakter lugunya, dan selasih yang menyembunyikan penyebab atau pelaku yang telah membuatnya hamil di luar nikah kepada kakak – kakak nya, setelah itu Rian yang memperkenalkan dirinya sebagai petugas pelayan doa, dan yang terakhir tokoh Brojo yang menyembunyikan sikap penyimpangan seksualnya dengan bermain layaknya suami istri dengan tokoh selasih. Usaha menutup anonim persona tersebut akhirnya tetap terkuak dengan tekanan – tekanan sosial yang ada dimana semua yang telah berubah menjadi norma urban akan sangat terbuka begitu terang, tidak seperti norma adat yang menjaga dan menjunjung baik marwah diri sendiri. Di samping kerumitan anonim persona juga terdapat kerumitan dari gejolak batin atau psikologi setiap tokoh yang dikaitkan oleh penulis/penggarap pada zaman sekarang (2020-2025) dimana maraknya fenomena tentang

Mental Illness pada GenZ⁵ yang terlahir dari penyimpangan – penyimpangan yang ada pada era urbanisasi. Penyebab negatif dari *Mental Illness* juga berdampak negatif terhadap perkembangan seorang anak, baik secara psikologis, emosional, dan sosial seperti kekerasan seksual, pelecehan seksual, perkosaan, paksaan pelacuran, penyiksaan seksual dan penyimpangan seksual, menitik beratkan psikologis seseorang yang menghadapi permasalahan-permasalahan sosial, namun mereka tidak mendapatkan penyelesaian yang baik, pada akhirnya mereka akan kelimpungan arah karena salah satu faktor lingkungan yang sudah urban.

Permasalahan – permasalahan di atas lah yang membuat penulis tertarik untuk mengambil naskah ini sebagai Tugas Akhir. Marak nya fenomena tersebut dengan salah satu faktor penyimpangan seksual menjadi salah satu keresahan penulis/penggarap dimana beberapa fenomena tersebut tidak ditindak dengan baik oleh pihak berwajib atau pemerintah, bahkan adapula oknum dari pihak berwajib dan pemerintah yang menjadi pelaku dari penyimpangan seksual. Hal ini membuat para korban akan mendapat pressure lebih besar terhadap gangguan mental, karena sistem perlindungan di Negara yang mereka tempati sudah

⁵ Wikipedia contributors. (n.d.). *Generasi Z*. Wikipedia Bahasa Indonesia. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Generasi_Z

tercoreng keamanan dan keamanannya. Seperti yang diungkap dalam artikel Tempo dalam 'Deretan Kasus Predator Seksual 2 Tahun Terakhir di Indonesia' di bawahnya tertulis,

Indonesia kini di hadapkan berbagai kasus predator seksual yang mencuat di berbagai sektor, mulai dari lingkungan pendidikan hingga institusi keagamaan⁶

penulis/penggarap melihat bahwa penyimpangan seksual bukan hanya akibat dorongan biologis semata, tapi juga berkaitan erat dengan kondisi psikologis pelaku. Banyak kasus melibatkan pelaku muda yang belum matang secara emosional, atau memiliki latar belakang trauma dan relasi keluarga yang bermasalah. Hal ini menguatkan dugaan bahwa gangguan mental, seperti krisis identitas, impulsivitas, dan kurangnya empati, menjadi faktor yang mendorong penyimpangan seksual, khususnya di kalangan Gen Z.

Dalam perspektif penulis, lakon 'Pelangi' sangat baik dibawakan menjadi sebuah pertunjukan, karena lakon ini memberikan gambaran besar tentang bagaimana kita sekarang dan bagaimana kita untuk beberapa tahun kedepan menghadapi perkembangan zaman serta adaptasi dalam

⁶ Tempo Editorial Team. (2025, April). *Deretan kasus predator seksual: 2 tahun terakhir di Indonesia*. Tempo. Diakses dari <https://www.tempo.co/hukum/deretan-kasus-predator-seksual-2-tahun-terakhir-di-indonesia-1230753>

lingkungan hingga bagaimana memberikan rekonsiliasi diri yang baik dari arah balik keburukan peristiwa yang disajikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang sudah dibahas pada poin sebelumnya. Maka dari itu, penulis/penggarap meringkasnya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, berikut hasil penelitian permasalahan di atas maka rumusan masalah yang tepat ialah :

1. Bagaimana penulis/penggarap mengangkat isu mental illness dalam lakon *Pertja*?
2. Bagaimana cara mengkomunikasikan gagasan pengarang dan kegelisahan subyektif penulis/penggarap mengenai permasalahan yang terjadi dalam naskah "*Pertja*" tersebut?
3. Apa yang akan dilakukan oleh penulis/penggarap dalam merealisasikan naskah *Pertja* pada sebuah pertunjukan?

1.3 Tujuan Penyutradaraan

Mengarahkan pementasan *Pertja* sebagai upaya menggali dimensi batin para tokohnya, yang berkaitan erat dengan persoalan kejiwaan. penulis/penggarap akan memperlakukan teks sebagai medan eksplorasi psikologis dari tokoh - tokoh yang tampak terbelenggu oleh trauma dan

luka batin ditafsirkan sebagai gambaran dari kondisi mental manusia yang sedang runtuh. Dalam konteks ini, teks tidak hanya dibaca secara tulisan, melainkan secara pendalaman sosial tentang kesehatan mental yang sering kali luput dari perhatian masyarakat bahkan pemerintah.

Kedalaman empati penulis/penggarap tampak dalam terhadap isu *Mental Illness*, dengan itu penulis /penggarap membawa kerja penyutradaraan banyak mengolah emosi dan gestur tokoh ditekankan untuk memperlihatkan kegelisahan, trauma, keterkungkungan, dan kehancuran identitas diri. Suasana yang harus dibangun dalam pementasan untuk menghidupkan tekanan batin tokoh-tokohnya ada pada point atmosfer keseluruhan pertunjukan. Estetika realisme⁷ dijadikan landasan untuk mendekatkan penonton pada pengalaman batin yang tersembunyi, namun terasa nyata.

Dalam konteks ini realitas psikologis tokoh tidak dituturkan secara verbal, tetapi dibiarkan mengalir lewat kesunyian, kebingungan, dan konflik interpersonal yang tak terselesaikan. Relasi antartokoh dirancang tidak untuk sekadar mendukung alur, melainkan menjadi jendela bagi

⁷ Cesar, D. (n.d.). *Estetika realisme*. Lingkar Studi Filsafat Discourse. Diakses dari <https://lsfdiscourse.org/estetika-realisme/>

penonton untuk menyaksikan keretakan kejiwaan yang muncul dalam diam. Penonton bukan hanya diajak memahami cerita, tetapi ikut menyelami kondisi batin yang rapuh dan tidak stabil, yang barangkali dekat dengan realitas kita hari ini.

Kemampu untuk menggambarkan realitas batin para tokoh secara mendalam penulis/penggarap menggunakan metode penyutradaraan Suyatna Anirun, eksplorasi difokuskan pada penggalian motivasi terdalam dan konflik psikologis karakter, agar perasaan dan pergolakan batin mereka dapat sampai secara utuh kepada penonton. Sementara itu, teori psikoanalisis Freud membantu menguraikan dinamika alam bawah sadar tokoh, termasuk asal-usul trauma dan perilaku menyimpang yang muncul di sepanjang cerita dari tekanan sosial dan relasi keluarga yang disfungsi.

Metode Suyatna Anirun menjadi fondasi utama dalam merealisasikan tugas penyutradaraan *Pertja*, terutama dalam mendalami relasi antara bentuk dan isi pementasan. penulis/penggarap memulai dengan pembacaan kreatif terhadap naskah untuk menggali makna tersirat dalam dialog dan perilaku tokoh, khususnya dalam kaitannya dengan dinamika

mental illness. Dari pembacaan ini, lahirlah konsep penyutradaraan yang membongkar lapisan - lapisan batin para karakter.

Seluruh proses latihan aktor diarahkan pada eksplorasi pengalaman emosional tokoh secara empatik dan mendalam. Sutradara tidak hanya membimbing teknik bermain peran secara konvensional, tetapi juga mendorong aktor untuk mengakses memori emosional dan respon afektif yang sesuai dengan kondisi psikologis tokoh. Pendekatan ini menjembatani antara naskah dengan realitas penonton. Aktor dituntut untuk tidak hanya memahami tindakan tokoh, tetapi juga menyelami luka batin, represi, dan trauma yang menjadi latar dari setiap keputusan mereka.⁸

Dari segi artistik, pementasan menggunakan desain visual dan audio yang minimalis namun penuh makna simbolik. Tata panggung dirancang secara realisasi naskah untuk menambah konteks bentuk realis pada pertunjukan namun tetap menambahkan aksen –aksen tema yang diangkat oleh penulis/penggarap. Pencahayaan digunakan sebagai elemen ekspresif

⁸ Anirun, S. (2006). *Menjadi Sutradara*. Bandung: Penerbit ITB.

untuk menandai intensitas emosional tertentu, sedangkan tata suara diarahkan untuk memperkuat atmosfer psikis.

Melalui pendekatan penyutradaraan ini, teater bukan hanya menjadi panggung narasi, melainkan laboratorium empati.⁹ Pertunjukan *Pertja* tidak hanya mengangkat isu mental illness sebagai tema, tetapi juga mengolahnya sebagai pengalaman estetis dan emosional yang bisa membuka ruang dialog, pemahaman, dan empati terhadap realitas psikis manusia yang kerap disembunyikan dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Manfaat Penyutradaraan

1. Individu/Penggarap, menjadi panggung narasi, dan laboratorium empati yang mengangkat isu mental illness dalam mengolahnya sebagai pengalaman estetis dan emosional yang bisa membuka ruang dialog, pemahaman, dan empati terhadap realitas psikis manusia yang kerap disembunyikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Masyarakat, sebagai relevansi masalah betapa pentingnya pencegahan terjadinya *Mental Illness* dan penanganannya.

⁹ Anirun, S. (2006). *Menjadi Sutradara*. Bandung: Penerbit ITB.

3. Akademik, dapat berupa sumber pengetahuan yang dijadikan sebagai modul pembelajaran baik secara teori maupun praktik. Pemberdayaan ilmu yang dipelajari dari kampus seni yang digunakan pada proses pembentukan sebuah pertunjukan, menjadi hal baru yang sifatnya bisa ditetapkan sebagai media evaluasi sebuah pembelajaran di setiap mata kuliah.



1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Biografi Pengarang

Benny Yohanes, yang juga dikenal dengan nama panggung BenJon, adalah seorang seniman teater multitalenta asal Bandung yang lahir pada 15 Februari 1962. Ia menempuh pendidikan seni teater di ISBI Bandung dan STSI Surakarta, kemudian meraih gelar Magister Humaniora dari Universitas Indonesia dan Doktor Kajian Budaya dari Universitas Padjadjaran. Sejak tahun 1987, ia mengabdikan diri sebagai dosen teater di ISBI Bandung dan sempat mengajar di beberapa universitas lain seperti UNPAR, Universitas Petra Surabaya, dan SBM ITB. Dikenal sebagai sosok seniman yang total dan serba bisa, ia tidak hanya menulis dan menyutradarai, tetapi juga menangani berbagai aspek produksi seperti tata rias, kostum, properti, hingga desain poster. Gaya penyutradaraannya kerap menyentuh tema-tema kontroversial seperti kekerasan, seksualitas, dan isu-isu sosial yang tabu dengan pendekatan teatrikal yang ekspresif dan menggugah. Ia telah memenangkan berbagai sayembara naskah, seperti *Metropolutan*, *Makan Hakan*, *Seribu Watt*, serta menghasilkan karya-karya provokatif lainnya

seperti *Sphinx Tripple X*, *CANNIBALogy*, dan *Interupsi Jambal Roti*. Salah satu karyanya yang paling dikenal adalah naskah drama *Pertja*, yang memenangkan Sayembara Penulisan Lakon Realis Komunitas Salihara tahun 2010. Naskah ini mengangkat tema ketidakadilan gender dan menggambarkan pergulatan batin tiga tokoh perempuan urban—Rosa, Pupu, dan Selasih—dalam menghadapi tekanan sosial, kemiskinan, dan pencarian jati diri. *Pertja* telah dipentaskan dalam berbagai festival, termasuk di Penulis/penggarangp Utama Festival Teater Jakarta 2016 oleh Sanggar Kummis, dan telah menjadi bahan kajian akademik yang menyoroti perlawanan simbolik perempuan terhadap norma-norma patriarkal dalam masyarakat. Benny Yohanes tidak hanya dikenang sebagai pengarang *Pertja*, tetapi juga sebagai penggerak teater yang menjadikan panggung sebagai ruang kritik sosial yang tajam dan reflektif.

1.5.2 Sinopsis

Lakon *Pertja* menceritakan ketidakselesaian rekonsiliasi diri dari luka masalalu yang dialami. Ke-lima tokoh dalam lakon *Pertja* yakni Rosa, Pupu, Selasih, Rian dan Brojo memiliki kecacatan pada

penyelesaian konflik batin, yang dibenturkan dengan gejolak hasrat pada kiblat kebebasan, namun terkungkung dalam lingkungan yang masih menganut norma dan adat. Mereka memiliki cara survivalnya masing masing untuk menyelesaikan tantangannya dalam perjalanan hidup urban.

1.5.3 Karya Terdahulu

Naskah *Pertja* karya Benny Yohanes merupakan salah satu lakon kontemporer Indonesia yang mengangkat problematika batin manusia modern dalam konflik sosial dan personal. Naskah ini telah beberapa kali dipentaskan oleh komunitas teater maupun institusi pendidikan.

Salah satu pementasan terdahulu dilakukan oleh penulis naskahnya, Benny Yohanes yang menampilkan interpretasi¹⁰ visual minimalis dan fokus pada intensitas konflik psikologis antar tokoh. Pementasan ini memperlihatkan bagaimana *Pertja* dapat diolah

¹⁰ Anirun, S. (2006). *Menjadi Sutradara*. Bandung: Penerbit ITB.

dengan pendekatan ekspresionistik tanpa mengandalkan kemegahan artistic, digelar pada tahun 2010 bersama oyag forum.

Pementasan lainnya terlihat dalam kanal YouTube milik Yulianus Jaya, yang mengedepankan permainan aktor dalam menghadirkan ketegangan dan kepedihan batin tokoh-tokohnya (Yulianus Jaya, 2022), memiliki daya pikat dramatik yang kuat untuk diangkat di panggung.

Selain itu, pementasan dalam format siaran langsung (live streaming) juga pernah dilakukan dan ditayangkan melalui kanal YouTube ISBI Bandung dalam rangka Tugas Akhir Pemeranan tahun 2021, memperluas jangkauan penonton sekaligus menandai bahwa naskah ini terus mendapat ruang dalam praktik pertunjukan digital.

Minimnya referensi akademik tertulis tentang naskah *Pertja* justru membuka ruang eksplorasi artistik baru, termasuk melalui pendekatan penyutradaraan seperti yang ditawarkan dalam metode Suyatna Anirun. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah interpretasi terhadap *Pertja*, sekaligus menjadi kontribusi dalam studi penyutradaraan teater Indonesia.

1.5.4 Penelitian Terdahulu

Banyak aspek dalam naskah *Pertja* yang sudah dikaji secara mendalam, terutama mengenai penokohan tokoh perempuan dan dinamika psikologis karakter utamanya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

1. Ilmi Fadillah (2013) mengeksplorasi representasi ketidakadilan gender dalam naskah *Pertja*. Memanfaatkan teori A.J. Greimas dan perspektif feminis Fakih, skripsi ini mendapati adanya berbagai manifestasi ketidakadilan gender pada tokoh Selasih, Pupu, Rosa, dan ibu mereka. Kesadaran tokoh perempuan terhadap ketidaksetaraan tersebut dan upaya mereka melawan—dari single parenting, pemberontakan, hingga tindakan ekstrem—menunjukkan dimensi kritik sosial yang kuat dalam naskah.
jurnal.isbi.ac.id+9repository.upi.edu+9id.scribd.com+9id.scribd.com.
2. Skripsi Afini Musannadatul Haq (tahun tak pasti) menggunakan pendekatan psikologi sastra Carl Jung untuk menganalisis kepribadian tokoh Rosa dalam naskah *Pertja*. Temuan menyatakan bahwa struktur kepribadian Rosa—meliputi ego, ketidaksadaran pribadi & kolektif, serta arketipe seperti persona, animus/anima, dan

bayangan—menampilkan kompleksitas psikologis yang kaya dan menjadi contoh ideal untuk kajian psikoanalitik sastra id.scribd.com.

3. Tesis Akhyar Makaf (2014) membahas proses kreatif penciptaan naskah *Pertja* karya Benny Yohanes dari sudut pandang psikoanalisis Freud & Lacan. Menariknya, penelitian ini menelusuri bagaimana trauma masa kecil—seperti kekerasan dan erotisme—terelaborasi ke dalam tekstur naskah, serta penggunaan mekanisme pertahanan seperti sublimasi dan proyeksi untuk menciptakan pengalaman teatrikal yang katartik repository.uinjkt.ac.id+1opac.isi.ac.id+1.
4. Adhy Pratama Irianto dkk. (2020), melalui artikel di *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, menempatkan *Pertja* dalam konteks teater postkolonial. Mereka melihat karya-karya Benny Yohanes (termasuk *Pertja*) sebagai bentuk interupsi terhadap dominasi ideologi, mengingat komposisi tampil antara tahun 2010–2012 bersama karya-karya lain seperti *Carnivora* dan *FACE* id.scribd.com+8jurnal.isbi.ac.id+8scilit.com+8.

1.5.5 Landasan Teori Karya Seni

1. Metode Penyutradaraan Suyatna Anirun

Suyatna Anirun, seorang tokoh penting dalam dunia teater Indonesia, mengembangkan pendekatan penyutradaraan yang menekankan pada pembacaan kreatif naskah, pembentukan konsep penyutradaraan, dan eksplorasi emosional pemain. Dalam bukunya *Menjadi Sutradara* (2002), Anirun menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap naskah dan karakter untuk menciptakan pementasan yang autentik dan menyentuh. Metode ini telah diterapkan dalam berbagai pementasan, termasuk oleh Studiklub Teater Bandung yang didirikan oleh Anirun sendiri.

<https://digilib.isi.ac.id/3105/1/BAB%20I.pdf>

<https://digilib.isi.ac.id/2826/>

2. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Analisis Karakter

Psikoanalisis Sigmund Freud, yang membagi struktur kepribadian menjadi id, ego, dan superego, telah banyak digunakan dalam analisis karakter dalam karya sastra dan drama. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap motivasi dan konflik internal tokoh. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bahtera Indonesia, analisis terhadap tokoh dalam naskah drama Zetan karya Putu Wijaya menggunakan teori Freud untuk menggali aspek psikologis tokoh secara mendalam. Demikian pula, kajian oleh Universitas Muhammadiyah Surabaya menekankan pentingnya psikoanalisis dalam memahami dinamika kepribadian tokoh dalam novel dan drama.

<https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/pustaka/article/view/1451>

<https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/5>

[58](#)

<https://repository.um-surabaya.ac.id/8089/3/BAB%20II.pdf>

3. Representasi Mental Illness dalam Teater dan Media

Isu kesehatan mental semakin sering diangkat dalam berbagai bentuk media, termasuk teater dan drama televisi. Penelitian oleh Universitas Ar-Raniry menyoroti bagaimana drama Korea menggambarkan stigma terhadap gangguan mental dan berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Selain itu, studi oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menganalisis representasi berbagai masalah kesehatan mental dalam serial drama Korea *Daily Dose of Sunshine*, menunjukkan bagaimana media dapat menjadi sarana edukasi dan refleksi sosial.

<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/26485/>

<https://etd.umy.ac.id/id/eprint/50169/>

4. Psikodrama sebagai Terapi dan Pendekatan Artistik

Psikodrama, sebagai metode terapi yang menggunakan teknik-teknik teater, telah terbukti efektif dalam membantu individu mengatasi gangguan mental. Penelitian yang menganalisis film *Fix You/Soul Mechanic* menunjukkan bagaimana

psikodrama dapat diimplementasikan dalam media untuk menggambarkan proses penyembuhan mental. Pendekatan ini relevan dengan metode penyutradaraan yang menekankan eksplorasi emosional dan pemahaman mendalam terhadap karakter.

<https://repository.uinsaizu.ac.id/13201/1/Psikodrama%20Sebagai%20Terapi%20Gangguan%20Mental%20Dalam%20Film%20Fix%20You.pdf>

5. Kesehatan Mental dalam Konteks Sosial dan Budaya

Kesehatan mental tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh konteks sosial dan budaya. Penelitian oleh Universitas Kristen Satya Wacana menekankan bahwa gangguan jiwa seringkali merupakan hasil dari tekanan sosial dan relasi keluarga yang disfungsional. Pemahaman ini penting dalam penyutradaraan lakon *Pertja*, di mana karakter-karakter mengalami konflik internal yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka.

https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/11897/2/T1_462012095_BAB%20II.pdf

1.5.6 Interpretasi Lakon

Penulis/penggarap memandang naskah *Pertja* karya Benny Yohanes bukan sekadar cerita tentang dinamika keluarga atau konflik batin tokoh-tokohnya, melainkan sebagai refleksi yang sangat dekat dengan kenyataan generasi penulis/penggarap generasi yang tumbuh dalam kebingungan identitas, luka pengasuhan, dan tekanan sosial yang seringkali tidak terlihat dari permukaan.

Dalam membaca *Pertja*, penulis/penggarap menangkap sebuah dunia yang dipenuhi kerinduan, kemarahan, dan keterasingan. Tokoh-tokohnya seperti Rosa, Pupu, Selasih, atau bahkan ibu mereka tidak hanya sekadar korban keadaan, tetapi juga individu yang sedang berjuang memahami luka batin mereka masing-masing. penulis/penggarap melihat adanya garis merah yang kuat antara trauma masa kecil dan bagaimana mereka memilih menjalani hidupnya, termasuk bagaimana mereka mencintai, membenci, dan menyakiti.

penulis/penggarap tertarik mengangkat tema *Mental Illness* yang berakar dari *Fatherless*, karena ini sangat relevan dengan fenomena hari ini banyak anak muda yang tumbuh tanpa figur ayah yang hadir secara emosional, bahkan jika secara fisik ada. penulis/penggarap juga melihat *Pertja* sebagai ruang untuk mengeksplorasi luka - luka yang tidak disembuhkan dan bagaimana luka itu menjadi warisan yang diturunkan, tanpa disadari, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bagi penulis/penggarap, *Pertja* adalah kisah tentang bagaimana luka dalam keluarga bisa menjadi labirin psikologis yang memengaruhi cara seseorang mencintai dan mempercayai orang lain.

Interpretasi penulis/penggarap ingin penonton tidak hanya melihat konflik, tetapi juga merasakannya tidak hanya memahami karakter, tetapi juga mengenali bahwa mungkin mereka sedang melihat cermin dari kehidupan mereka sendiri.

1.5.7 Ciri Penyutradaraan

Melalui pembacaan terhadap berbagai penelitian terdahulu yang telah mengkaji naskah *Pertja* karya Benny Yohanes, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan sebagian besar masih berfokus pada analisis teks dan konteks sosial dalam kerangka teori sastra. Meskipun

penelitian – penelitian tersebut memiliki kontribusi penting dalam memahami struktur dan makna naskah, namun belum ada yang mengkaji secara mendalam bagaimana *Pertja* dapat ditafsirkan dan dihidupkan kembali dalam konteks pementasan teater melalui sudut pandang seorang sutradara. Di sinilah posisi dan keunikan penelitian ini berada. Pendekatan penulis/penggarap tidak hanya membaca *Pertja* sebagai teks yang selesai, tetapi sebagai bahan hidup yang terus berkembang melalui interaksi antara sutradara, aktor, dan konteks sosial kekinian.

Berikut adalah beberapa kelebihan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu:

1. Pendekatan Pementasan, Bukan Sekadar Analisis Teks

Penelitian ini melanjutkan ke dalam tafsir panggung melalui pendekatan penyutradaraan. Ini menjadi pembeda utama karena penelitian sebelumnya masih berfokus pada teks sebagai objek kajian, bukan sebagai bahan artistik yang hidup dalam praktik teater.

2. Penggunaan Metode Penyutradaraan yang Spesifik dan Kontekstual

Metode ‘Menjadi Sutradara’ karya Suyatna Anirun yang digunakan dalam penelitian ini memberikan ruang eksplorasi hubungan

intersubjektif antara sutradara, naskah, dan aktor. Hal ini belum pernah dilakukan dalam penelitian *Pertja* sebelumnya, sehingga menawarkan sumbangan baru secara metodologis.

3. Penguatan Tema Mental Illness dan Fatherless yang Relevan Secara Sosial

Penelitian ini memperkenalkan tema mental illness akibat luka pengasuhan (*fatherless*) sebagai fokus tafsir. Tema ini belum dibahas secara langsung dalam penelitian-penelitian terdahulu, padahal memiliki keterkaitan yang kuat dengan isi naskah dan resonansi sosial saat ini, terutama di kalangan generasi muda.

4. Penerapan Tafsir ke dalam Rancangan Pementasan

Kelebihan lain terletak pada keterhubungan antara konsep dan praktik. Penelitian ini tidak hanya berbicara soal ide dan makna, tetapi juga mewujudkannya dalam bentuk konsep pementasan yang mencakup blocking, relasi aktor, suasana, dan visualisasi panggung.

1.6 Sistematika Penulisan

Tabel 1. Uraian Sistematika Penulisan Minat Penyutradaraan (Dok. Jurusan Teater ISBI Bandung)

PEMBUKA	
LEMBAR PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
ABSTRAK	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1	Latar Belakang Masalah <ul style="list-style-type: none">• Masalah apa yang dihadapi dan menggelisahkan Anda baik baik secara estetik, sosial-politik-ekonomi, maupun secara pribadi sebagai mahasiswa Teater.• Bagaimana jawaban anda terhadap masalah tersebut baik dalam pemilihan lakon maupun dalam konsep penyutradaraan?• Jelaskan apa pentingnya lakon dan perspektif penyutradaraan anda dalam menjawab permasalahan yang anda ajukan? Berikan alasan.• Semua data, pendapat/ Pernyataan konseptual dilengkapi dengan kepustakaan sebagai acuan.

1.2	Rumusan Masalah <ul style="list-style-type: none"> • Apa yang akan dikerjakan dengan lakon yang dipilih? • Apa yang ingin dicapai dengan perspektif teoretis dan visi estetik anda sebagai sutradara? • Bagaimana cara mencapainya dan dengan metode apa? • Masalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan
1.3	Tujuan Penyutradaraan <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan tujuan penyutradaraan anda. Jika rumusan dibuat dalam bentuk pertanyaan maka tujuan ditulis dalam bentuk jawaban bagi rumusan pertanyaan
1.4	Manfaat Penyutradaraan <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan manfaat visi estetik dan perspektif teoretis penyutradaraan anda atas lakon yang dipentaskan, baik bagi masyarakat umumnya dan bagi dunia teater dan jurusan teater pada khususnya.
1.5	Tinjauan Pustaka <ul style="list-style-type: none"> • Siapa pengarang lakon dan apa konteks sosial saat lakon ditulis/diterbitkan.

	<ul style="list-style-type: none"> • Tuliskan sinopsis singkat. • Jelaskan siapa saja yang pernah mementaskan naskah tersebut, dengan gaya apa saja dan dengan visi estetik atau mahzab teater apa saja? Apa pandangan anda tentangnya. • Jelaskan buku, karya ilmiah, atau artikel yang membahas naskah yang akan anda sutradarai serta pendapat anda ulasan-ulasan tersebut. • Jelaskan buku, karya ilmiah, atau artikel yang membahas penyutradaraan atas naskah yang akan anda sutradarai serta pendapat anda atasnya. • Jelaskan pemahaman Anda sendiri terhadap lakon yang akan anda sutradarai. • Apa yang sama dan terutama apa yang membedakan penyutradaraan anda dengan garapan sebelumnya. Mengapa? • Semua bukti dan pendapat yang dikutip harus dilengkapi dengan acuan baik buku, artikel, tulisan di Jurnal dsb. yang kelengkapannya dimuatkan dalam Daftar Pustaka.
--	---

1.6	Sistematika Penulisan <ul style="list-style-type: none"> • Uraikan sistematika penulisan konsep garap anda mulai dari halaman pertama hingga halaman akhir.
BAB II KONSEP PENYUTRADARAAN LAKON X	
2.1	Metode Penyutradaraan <ul style="list-style-type: none"> • Uraikan metode penyutradaraan apakah yang digunakan para penggarap naskah yang anda pilih dalam garapan-garapan orang lain sebelum anda? • Uraikan metode penyutradaraan (visi estetik, perspektif teoretis, atau mahzab teater) yang akan anda gunakan. • Jelaskan mengapa anda memilih metode tersebut.
2.2	Tafsir Lakon <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan tema dan struktur lakon yang anda akan sutradarai. • Jelaskan posisi lakon yang anda pilih tersebut dalam lanskap pemikiran teater, khususnya Indonesia.

	<ul style="list-style-type: none"> • Uraikan tafsir lakon tersebut berdasar visi estetik dan perspektif teoretis yang anda pilih sebagai seorang sutradara.
2.3	<p>Konsep Pertunjukan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gambarkan bentuk pertunjukan anda (sesuai konvensi teater yang anda pilih, misalnya realis, epik, avant garde dsb.). • Gambarkan struktur dramatik dan aksentuasi pertunjukan anda • Gambarkan komposisi pertunjukan anda berdasar fungsi dan kedudukan setiap tokoh dalam lakon.
2.4	<p>Konsep Penyutradaraan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gambarkan penataan adegan utama berikut komposisi piktorialnya (<i>blocking, moving, grouping</i>), serta berbagai efek visual yang digunakan. • Gambarkan konsep tata panggung, lampu, suara, busana, rias dll dan jelaskan efek yang ingin dicapai dengannya.

	<ul style="list-style-type: none"> • Gambarkan prosedur dan kriteria penetapan pemain (<i>casting</i>) serta proses seleksinya. • Uraikan mekanisme kerja dengan tim artistik dan target yang ingin dicapai. • Uraikan upaya sosialisasi gagasan penyutradaraan anda kepada seluruh awak pertunjukan untuk mencapai target pertunjukan sesuai visi estetik sutradara beserta indikatornya.
<p style="text-align: center;">BAB III PROSES PENYUTRADARAAN LAKON X</p> <ul style="list-style-type: none"> • Uraikan proses yang dialami dalam menyutradarai X (sebagaimana diuraikan dalam 2.3). • Gambarkan bagaimana menghadapi hambatan-hambatan yang timbul dan jelaskan cara memecahkannya. • Uraikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses dan jelaskan mengapa (jika ada perubahan). 	
<p style="text-align: center;">DAFTAR PUSTAKA</p>	
<p style="text-align: center;">LAMPIRAN</p> <ul style="list-style-type: none"> · Rancangan skenografi pertunjukan (Adegan-adegan utama) · Rancangan umum kostum, rias, dan tata suara. 	

- Rancangan sosialisai pertunjukan (booklet, poster, dsb.).
- *Shcedule* Produksi.
- Awak Pertunjukan

